

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aspek terpenting suatu bangsa atau negara. Dengan adanya pendidikan suatu negara dapat mencetak generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan keberlangsungannya suatu negara tersebut. Setiap negara pasti mempunyai tujuan nasional masing-masing. Begitupun dengan Indonesia yang tujuannya tertuang pada Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran supaya peserta didik dapat menumbuhkan potensi yang ada agar memiliki kepribadian, kecerdasan, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk diri sendiri agar dapat terjun di masyarakat.

Pendidikan dapat dikatakan juga sebagai alat pewaris kebudayaan, karena di dalam proses pendidikan juga menurunkan nilai-nilai ataupun budaya yang sudah tertanam sejak zaman dahulu. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai positif yang terdapat dari sebuah budaya maupun peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Untuk mewujudkan hal tersebut pendidikan berperan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang ideal. Hal tersebut dapat diterapkan pada mata pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah.

Sejarah adalah peristiwa yang terjadi di zaman dahulu kemudian disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Dalam Bahasa Inggris sejarah disebut *history* yang artinya masa lalu, sedangkan dalam Bahasa Arab sejarah disebut *sajaratun* (*syajarah*) yang artinya pohon dan keturunan.

Proses pengenalan sejarah terhadap peserta didik dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal maupun non-formal. Dalam pendidikan formal penyampaian sejarah dimuat dalam bentuk pembelajaran di institusi pendidikan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengenalkan sejarah dengan tujuan memperkuat jati diri bangsa kita. Hal ini tentu menjadi peran penting bagi pendidikan sebagai alat untuk memahamkan sejarah kepada generasi muda yang tengah mengenyam bangku pendidikan.

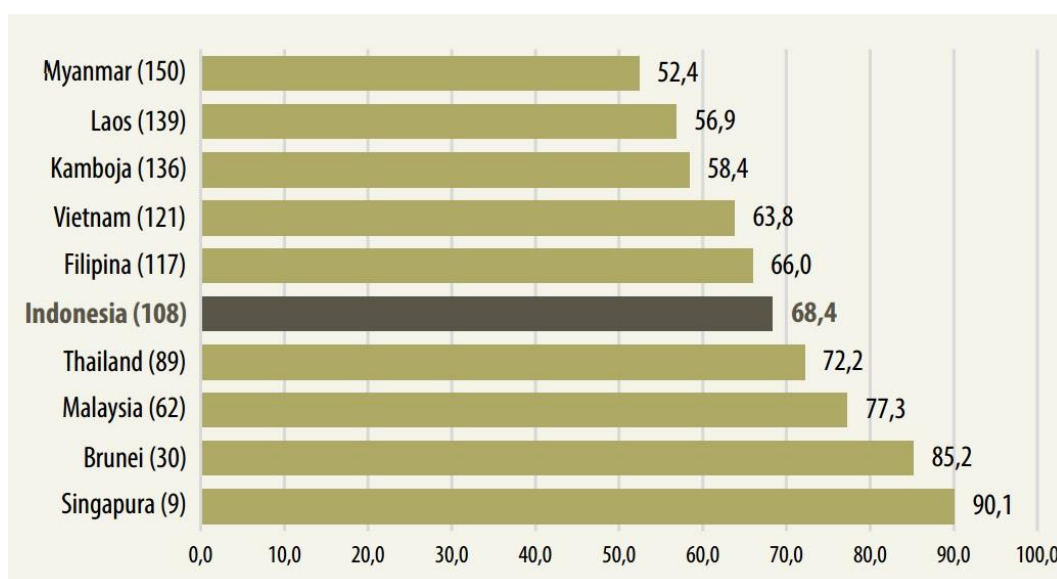
Mata pelajaran sejarah yang saat ini dalam kurikulum 2013 disebut Sejarah Indonesia. Sejarah Indonesia tidak hanya berisikan materi yang dikhususkan untuk melatih kompetensi kognitif peserta didik, melainkan Sejarah Indonesia adalah mata pelajaran yang mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan mengenai sudut pandang ruang-waktu pelawatan sejarah Indonesia, melatih keterampilan dengan menyajikan pengetahuan mulai dari yang konkret sampai abstrak, baik dalam bentuk peristiwa ataupun benda sehingga dapat terbentuk pola pikir peserta didik yang mengerti akan sejarah.

Pada situs harian Okezone.com tertanggal 8 November 2016, Muhadjir Effendy (Menteri Pendidikan) mengatakan bahwa “sejarah bukan sekedar ilmu semata. Oleh sebab itu, sejarah harus didekatkan kepada masyarakat”. Hal ini didasarkan pada keadaan pembelajaran sejarah di lapangan yang masih banyak menggunakan metode ceramah yang menjadi salah satu faktor kurangnya minat belajar peserta didik dalam mempelajari sejarah.

Menurut pernyataan Muhadjir Effendy tersebut yang menginginkan sejarah membangkitkan daya kritis dan daya kreativitas peserta didik, maka dalam pelaksanaan proses pembelajaran Sejarah Indonesia harus dapat membangkitkan daya berpikir kritis peserta didik yang menjadi karakteristik pendidikan abad 21. Berbicara mengenai pendidikan abad 21 Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Litbang Kemdikbud) pada tahun 2013 di halaman *website*-nya (<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/15-ban-pt/233-pergeseran-paradigma-belajar-abad-21>) merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 yaitu “pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir

analitis dan kritis dalam pengambilan keputusan, serta menekankan pentingnya kerjasama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah”.

Sementara itu data lain yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia masih berada pada tingkat menengah dimana capaian IPM Indonesia sebesar 68,4 berada pada peringkat ke-6 se-ASEAN pada tahun 2013 dibawah Myanmar dengan indeks sebesar 52,4, Laos dengan indeks sebesar 56,9, Kamboja dengan indeks sebesar 58,4, Vietnam dengan indeks sebesar 63,8, dan Filipina dengan indeks sebesar 66,0.



Gambar 1.1

Capaian IPM di Negara ASEAN pada Tahun 2013

(diakses dari <https://www.bps.go.id>)

Kedua informasi tersebut cukup jelas menggambarkan bahwa masih belum baiknya mutu pendidikan di Indonesia. Hal-hal yang mungkin masih menjadi permasalahan pendidikan di Indonesia diantaranya adalah rendahnya kualitas sarana dan prasarana, minimnya pendidik yang berkualifikasi, minimnya prestasi peserta didik dan masih banyak lagi. Tentunya permasalahan-permasalahan tersebut harus diselesaikan dengan hal yang paling mendasar dalam pendidikan ialah perbaikan kualitas pembelajaran. Dewasa ini seyogyanya pembelajaran di sekolah lebih berorientasi kepada peserta didik agar peserta didik dapat aktif belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir yang dimiliki.

Pengembangan kompetensi berpikir kritis peserta didik sejatinya harus dikembangkan karena kompetensi berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting. Keberhasilan seseorang dalam kehidupannya salah satunya ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama berpikir kritis. Oleh karena itu kompetensi berpikir kritis perlu dilatihkan kepada peserta didik agar peserta didik mampu memecahkan segala masalah dengan membuat keputusan yang tepat dengan cara melihat informasi dari berbagai sudut pandang secara logis, serta peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan atau menyampaikan segala pendapat dan pemikirannya secara kritis.

Keterampilan berpikir kritis yang baik, dapat membangun perilaku yang logis. Jadi, meningkatkan kompetensi berpikir kritis perlu dikembangkan terutama pada masa sekarang yang penuh dengan permasalahan dan tantangan hidup. Maka dari itu tidaklah berlebihan apabila pada proses pembelajaran pendidik selalu melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, agar peserta didik juga mampu menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan globalisasi yang semakin maju.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis membuat peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya sendiri dengan menyertakan alasan yang rasional serta mampu secara aktif memahami berbagai informasi secara kritis untuk dapat menyelesaikan masalah, dengan demikian sudah selayaknya pembelajaran di kelas diarahkan agar meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir secara mendetail dan logis mengenai suatu hal sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan kita mengetahui tujuan dan mengapa kita melakukannya.

Kenyataan yang peneliti temukan di lapangan setelah melakukan studi pendahuluan di SMA Negeri 4 Cimahi, pada mata pelajaran Sejarah kelas X, masih terdapat 20 dari 36 peserta didik yang masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Sejarah. KKM mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Cimahi adalah 75. Ada beberapa faktor diantaranya, beberapa peserta didik yang peneliti tanyakan menyebutkan bahwa ketika mengikuti pelajaran sejarah merasa bosan, hal tersebut terjadi dikarenakan pemilihan model pembelajaran ceramah yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik di SMA 4 Cimahi masih dibawah rata-rata KKM yang telah ditentukan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah perlu adanya penelitian terkait fenomena yang terjadi di lapangan tersebut khususnya model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajarannya. Sejatinya pendidik dapat menggunakan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik mata pelajaran Sejarah agar proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Model pembelajaran yang dipilih harus dapat memberikan motivasi ataupun ketertarikan yang lebih tinggi pada peserta didik dalam menjejaki proses pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut menjadi lebih interaktif dan optimal.

Salah satu upaya agar meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis adalah dengan penerapan model pembelajaran *Picture and Picture*. Pengimplementasian Model *Picture and Picture* ini diharapkan dapat diterapkan dalam Sejarah Indonesia agar dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model ini juga diharapkan dapat membantu pendidik dalam membuat proses pembelajaran Sejarah Indonesia menjadi lebih menarik sehingga peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tentu diharapkan dapat menjawab keinginan pemerintah khususnya melalui pernyataan Muhadjir Effendy sebagai Menteri Pendidikan yang menginginkan Sejarah Indonesia tidak hanya sebatas menggunakan metode ceramah, agar secara umum sejarah dapat didekatkan dengan masyarakat dan khususnya kepada peserta didik itu sendiri.

Penerapan Model *Picture and Picture* ini diharapkan dapat diterapkan dalam Sejarah Indonesia agar dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model ini juga diharapkan dapat membantu pendidik dalam membuat proses pembelajaran Sejarah Indonesia menjadi lebih menarik sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tentu diharapkan dapat menjawab keinginan pemerintah khususnya melalui pernyataan Muhadjir Effendy sebagai Menteri Pendidikan yang menginginkan Sejarah Indonesia tidak hanya sebatas

menggunakan metode ceramah, agar secara umum sejarah dapat didekatkan dengan masyarakat dan khususnya kepada peserta didik itu sendiri.

Terdapat penelitian terdahulu yang sudah mengkaji tentang model *Picture and Picture* ini, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Andriana Wahyu Istanti dan H. A. Triwidjaja dalam jurnalnya tahun 2014 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* pada Pembelajaran IPA Anak Tunagrahita SDLB” menjelaskan bahwa “penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture* dapat meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas III Tunagrahita SDLB B-C Kepanjen Kelurahan Ardirejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Peningkatan ini ditunjukkan pada perolehan tahap pertama menyajikan materi sebagai pengantar siklus I diperoleh 100% dan hasilnya tetap pada siklus II menjadi 100%. Pada tahap kedua menunjukkan atau memperlihatkan gambar berkaitan dengan materi siklus I diperoleh 75% dan meningkat pada siklus II menjadi 100%. Pada tahap ketiga menunjuk atau memanggil siswa secara bergantian untuk memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis pada siklus I memperoleh 62,5% dan meningkat pada siklus II menjadi 87,5%. Pada tahap keempat menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar siklus I memperoleh 50% dan meningkat pada siklus II menjadi 75%. Pada tahap kelima guru memulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai siklus I memperoleh 87,5% dan meningkat pada siklus II menjadi 100%. Pada tahap terakhir atau tahap Keenam memberikan kesimpulan atau rangkuman siklus I memperoleh 75% dan meningkat pada siklus II menjadi 100%, sedangkan secara klasikal pada siklus I yaitu 84,72% dan meningkat pada siklus II menjadi 90,98%”.

Selain itu Dini Yulastini dan Ulhaq Zuhudi juga mengkaji model ini dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”. Beliau menyebutkan bahwa “penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* dalam tema kegiatan di kelas III SDN Drancang Gresik. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Picture and Picture* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tema kegiatan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Drancang Gresik. Pada siklus I, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia nilai rata-

rata 73,03 dengan ketutasan klasikal sebesar 75%. Pada siklus II ada peningkatan pada mata pelajaran Bahasa Indoensia nilai rata-rata 91,41 dengan ketutasan klasikal 91,66%. Nilai tersebut dinyatakan berhasil dan telah melampaui batas presentase ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan yakni 70% sedangkan nilai rata-rata kelas mencapai indikator keberhasilan, yaitu 80%, sehingga pembelajaran dapat dinyatakan berhasil.”.

Berdasarkan pembahasan di atas dan penelitian sebelumnya mengenai model pembelajaran *Picture And Picture*, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Picture And Picture* diharapkan dapat menjawab keterampilan berpikir kritis peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah sehingga pembelajaran sejarah dapat lebih menarik dan mendekatkan peserta didik pada sejarah bangsa Indonesia.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap model ini, adapun judul dari penelitian yang dimaksud adalah: “Efektivitas Penerapan Model *Picture And Picture* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah SMA Kelas X”.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka secara umum, masalah yang akan dikaji adalah: “Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran *Picture And Picture* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Cimahi?”

Adapun permasalahan yang diangkat secara khusus dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Cimahi?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan pada aspek membangun keterampilan dasar (*basic support*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Cimahi?

3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan pada aspek membuat kesimpulan (*inference*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Cimahi?
4. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan pada aspek membuat penjelasan lanjut (*advance clarification*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Cimahi?
5. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan pada aspek strategi dan taktik (*strategies and tactics*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian serasi dengan rumusan masalah di atas secara umum adalah mengetahui efektivitas penerapan model *Picture and Picture* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Cimahi.

Adapun tujuan penelitian secara spesifik adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Picture and Picture* pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Cimahi.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek membangun keterampilan dasar (*basic support*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Picture and Picture* pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Cimahi.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek membuat kesimpulan (*inference*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Picture and Picture* pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Cimahi.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek membuat penjelasan lanjut (*advance clarification*) antara

sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Picture and Picture* pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Cimahi.

5. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek strategi dan taktik (*strategies and tactics*) antara sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Picture and Picture* pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Cimahi.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian tentang efektivitas pnerapan model *picture and picture* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah ini diharapkan dapat memberiiikan manfaat yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil pada kajian keilmuan dan menambah perbendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan tentang penggunaan model pembelajaran khususnya penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada ranah kognitif serta membuka kemungkinan untuk adanya penelitian lebih lanjut mengenai objek kajian serupa terhadap aspek lainnya yang lebih luas lagi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Dapat menambah referensi model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah.

2) Bagi Pendidik

Model pembelajaran *Picture And Picture* ini dapat menjadi pilihan pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang akan disajikan. Terutama jika pendidik ingin menggunakan gambar sebagai media utama dalam pembelajaran.

3) Bagi Peserta Didik

Model pembelajaran *Picture And Picture* ini dapat mengupayakan peserta didik belajar berpikir berdasarkan dimensi suatu subjek pembahasan dengan memberikan kebebasan peserta didik untuk berpikir dengan logis.

4) **Bagi Peneliti**

Sebagai pendalaman pemahaman dalam bidang pengembangan model pembelajaran khususnya mengetahui bagaimana efektivitas model pembelajaran *Picture And Picture* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik, dan juga sebagai salah satu bentuk kepedulian peneliti dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

5) **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi dan bahan analisis selanjutnya bagi peneliti yang akan menggunakan dan memanfaatkan model pembelajaran.

1.5 **Struktur Organisasi**

Urutan penelitian ini meliputi:

BAB I: Pendahuluan

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Hasil Penelitian
- E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II: Kajian Pustaka

BAB III: Metode Penelitian

- A. Populasi dan Sampel Penelitian
- B. Metode Penelitian
- C. Variabel Penelitian
- D. Desain Penelitian
- E. Instrumen Penelitian
- F. Pengembangan Instrumen
- G. Analisis Data
- H. Prosedur Penelitian

BAB IV: Temuan dan Pembahasan

BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi